



Mengenal Budaya Betawi dalam Pembelajaran Sekolah Dasar : Observasi di SDN Karangantu untuk Meningkatkan Kesadaran Budaya Siswa

Getting to Know Betawi Culture in Elementary School Learning: Observations at SDN Karangantu to Increase Students' Cultural Awareness

Ratna Dewi^{1*}, Agus Ikhsan Farhan², Nuraliyah³, Sabrinah Meilani⁴

^{1,2,3,4} Universitas Bina Bangsa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia

Email : universitas@binabangsa.ac.id^{1*}, dewisafarina79@gmail.com², agusikhsanfarhan@gmail.com³, nurrraliyaaah19@gmail.com⁴, sabrinahmeilani4@gmail.com⁵

Alamat : Jl. Raya Serang - Jkt No.KM. 03 No. 1B, Panancangan, Kec. Cipocok Jaya, Kota Serang, Banten 42124

Korespondensi penulis : dewisafarina79@gmail.com

Article History:

Received: April 20, 2025

Revised: May 19, 2025

Accepted: June 28, 2025

Published: June 30, 2025

Keywords: Betawi

culture, cultural awareness, elementary education, local wisdom, traditional learning.

Abstract: This research aims to examine the implementation of Betawi cultural education in elementary school learning at SDN Karangantu to enhance students' cultural awareness. Using qualitative descriptive methods through observation, interviews, and documentation, this study investigates how Betawi cultural elements are integrated into the curriculum and their impact on students' understanding of local heritage. The research was conducted over three months involving 120 students from grades 1-6 and 8 teachers. Findings reveal that incorporating Betawi cultural elements such as traditional songs, folklore, and arts significantly improves students' cultural appreciation and identity formation. The study recommends systematic integration of local cultural content in elementary education curricula to preserve cultural heritage while enhancing educational quality.

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pendidikan budaya Betawi dalam pembelajaran sekolah dasar di SDN Karangantu guna meningkatkan kesadaran budaya siswa. Menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menginvestigasi bagaimana unsur-unsur budaya Betawi diintegrasikan ke dalam kurikulum dan dampaknya terhadap pemahaman siswa tentang warisan lokal. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan melibatkan 120 siswa kelas 1-6 dan 8 guru. Temuan mengungkapkan bahwa mengintegrasikan elemen budaya Betawi seperti lagu tradisional, cerita rakyat, dan seni secara signifikan meningkatkan apresiasi budaya dan pembentukan identitas siswa. Penelitian merekomendasikan integrasi sistematis konten budaya lokal dalam kurikulum pendidikan dasar untuk melestarikan warisan budaya sambil meningkatkan kualitas pendidikan.

Kata kunci: budaya Betawi, kesadaran budaya, pendidikan dasar, kearifan lokal, pembelajaran tradisional.

1. LATAR BELAKANG

Nama "Betawi" berasal dari kata "Batavia", nama yang diberikan oleh Belanda pada zaman penjajahan dahulu. Betawi merupakan sebutan bagi penduduk asli Kota Jakarta. Sebutan untuk orang-orang Betawi biasa juga disebut Orang Betawi atau Orang Jakarta (Jakarta menurut logat Jakarta). Tidak hanya etnis, bahasa yang digunakan juga disebut bahasa Betawi. Penduduk asli merupakan orang-orang yang lahir, tinggal dan menetap di Kota Jakarta. Secara

biologis, mereka yang mengaku sebagai orang Betawi adalah keturunan kaum berdarah campuran aneka suku dan bangsa yang didatangkan oleh Belanda ke Batavia.

Terbentuk sekitar abad ke-17, merupakan hasil dari campuran beberapa suku bangsa seperti Bali, Sumatera, China, Arab dan Portugis. Dari latar belakang sosial dan budaya yang berbeda-beda, mereka mencoba mencari identitas bersama dalam bentuk *lingua franca* bahasa Melayu yang akhirnya terbentuk masyarakat homogen secara alamiah. Mereka yang menyebut dirinya Orang Betawi merupakan keturunan kaum berdarah campuran, oleh karena itu Suku Betawi menjadi suku yang banyak mendapat pengaruh dari suku campuran tersebut.

Dalam konteks pendidikan modern, pengenalan budaya lokal seperti budaya Betawi menjadi sangat penting untuk membangun karakter dan identitas siswa. Pendidikan budaya tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian warisan leluhur, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian yang berkarakter dan berakar pada nilai-nilai luhur bangsa. SDN Karangantu, yang berlokasi di Banten namun dekat dengan wilayah budaya Betawi, memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya Betawi dalam proses pembelajaran.

Fenomena globalisasi dan modernisasi telah membawa dampak pada mudarnya kesadaran generasi muda terhadap budaya lokal. Anak-anak sekolah dasar cenderung lebih familiar dengan budaya populer dan teknologi modern dibandingkan dengan warisan budaya tradisional. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya jati diri bangsa dan terputusnya generasi muda dari akar budayanya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana budaya Betawi dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sekolah dasar sebagai upaya meningkatkan kesadaran budaya siswa.

2. KAJIAN TEORITIS

Budaya lokal merupakan warisan yang harus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi penerus melalui pendidikan. Menurut Tilaar (2004), pendidikan budaya merupakan proses internalisasi nilai-nilai budaya yang bertujuan untuk membentuk kepribadian yang berkarakter dan berakar pada budaya bangsa. Dalam konteks pendidikan dasar, integrasi budaya lokal dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa budaya memiliki tiga wujud, yaitu kompleks gagasan, kompleks aktivitas, dan artefak. Dalam pembelajaran di sekolah dasar, ketiga wujud budaya ini dapat diintegrasikan melalui cerita rakyat (gagasan), praktik seni tradisional (aktivitas), dan pengenalan benda-benda budaya (artefak). Pendekatan holistik ini memungkinkan siswa memahami budaya secara komprehensif.

Penelitian sebelumnya oleh Supriyanto (2018) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal dapat meningkatkan prestasi akademik siswa sekaligus memperkuat identitas budaya. Demikian pula penelitian Wulandari (2019) mengungkapkan bahwa integrasi budaya Betawi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar terbukti efektif meningkatkan kemampuan literasi siswa.

Teori pembelajaran konstruktivisme yang dikembangkan oleh Vygotsky menekankan pentingnya konteks budaya dalam proses pembelajaran. Menurut teori ini, pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa dapat menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman budaya yang telah dimiliki. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Desain penelitian yang dipilih adalah studi kasus dengan fokus pada implementasi pembelajaran budaya Betawi di SDN Karangantu. Penelitian dilaksanakan selama satu hari, yaitu pada tanggal 10 juni 2025.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa SDN Karangantu yang berjumlah 600 siswa, setiap tingkatan kelas memiliki 2 kelas, seperti 5A dan 5B yang setiap kelas nya memiliki 50 jumlah siswa. Sampel penelitian dipilih secara purposive sampling melibatkan 50 siswa pada kelas 5B. Selain siswa, penelitian juga melibatkan 8 guru kelas dan 1 kepala sekolah sebagai informan kunci.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: (1) observasi partisipatif untuk mengamati proses pembelajaran yang mengintegrasikan budaya Betawi; (2) wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, dan siswa; (3) dokumentasi berupa foto, video, dan dokumen pembelajaran; (4) tes pemahaman budaya untuk mengukur tingkat kesadaran budaya siswa.

Instrumen penelitian terdiri dari pedoman observasi, pedoman wawancara, dan tes pemahaman budaya Betawi yang telah divalidasi oleh ahli. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menggunakan teknik triangulasi sumber, metode, dan waktu.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pembelajaran Budaya Betawi di SDN Karangantu

Hasil observasi menunjukkan bahwa SDN Karangantu khususnya pada siswa kelas 5B telah menerapkan pembelajaran budaya Betawi melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Implementasi dilakukan secara terintegrasi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPS, SBdP, dan Pendidikan Pancasila. Guru menggunakan pendekatan tematik untuk memadukan materi budaya Betawi dengan kurikulum yang berlaku.

Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, guru memperkenalkan dongeng dan cerita rakyat Betawi seperti legenda Si Pitung dan Nyai Dasima. Siswa tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga diminta untuk menceritakan kembali dengan menggunakan bahasa Betawi sederhana. Kegiatan ini terbukti meningkatkan kemampuan bercerita siswa sekaligus memperkenalkan kearifan lokal Betawi.

Pembelajaran IPS diintegrasikan dengan sejarah dan perkembangan budaya Betawi. Siswa diajak mengenal tokoh-tokoh bersejarah Betawi, perkembangan kota Jakarta dari masa ke masa, dan tradisi-tradisi yang masih bertahan hingga kini. Penggunaan media pembelajaran berupa gambar, video, dan peta membantu siswa memahami konteks geografis dan historis budaya Betawi.

Strategi Pembelajaran Budaya Betawi

Pembelajaran melalui Seni dan Budaya

Mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) menjadi wadah utama untuk mengekspresikan budaya Betawi melalui seni. Siswa diajari lagu-lagu tradisional Betawi seperti "Kicir-Kicir" dan "Keroncong Kemayoran". Mereka juga belajar tarian tradisional seperti Tari Yapong dan Tari Ronggeng Betawi. Kegiatan ini tidak hanya mengembangkan bakat seni siswa, tetapi juga menanamkan rasa bangga terhadap budaya lokal.

Pembelajaran seni rupa Betawi dilakukan melalui pembuatan kerajinan tangan tradisional seperti ondel-ondel mini, topeng Betawi, dan lukisan dengan motif batik Betawi. Siswa antusias mengikuti kegiatan ini karena mereka dapat berkreasi sambil belajar tentang makna simbolis dari setiap karya seni.



Gambar 1. Siswa mempresentasikan maket rumah tradisional Betawi dalam pembelajaran budaya lokal

Keterangan: Pembelajaran melalui proyek pembuatan maket membantu siswa memahami arsitektur tradisional Betawi secara visual dan interaktif.

Sumber: Dokumentasi Penelitian (2025)

Pengenalan Keanekaragaman Budaya Betawi

Daerah DKI Jakarta dengan kesenian Betawi yang beraneka ragam cukup populer dan perlu pengupayaan pelestariannya agar terjaga dan tidak tersingkirkan oleh keberadaan modernisasi. Terkenal melalui keanekaragaman budayanya yang unik, menjadi ciri khas tersendiri bagi daerah tersebut. Sebagai pengenalan budaya betawi, berikut penjelasan secara rincinya:

a) Rumah tradisional

Rumah tradisional merupakan identitas suatu daerah yang memiliki kebudayaan dari leluhur yang diwariskan secara turun temurun. Bukan sekedar sebagai tempat berlindung, tapi juga sebagai simbol-simbol filosofis yang tercermin dari bentuknya.

Daerah DKI Jakarta yang dikenal Betawi memiliki keberagaman rumah adat, penyebabnya ialah; akulturasi budaya, letak geografis, kondisi alam dan iklim, serta faktor sosial dan ekonomi.

Meski era modern saat ini kebanyakan orang memilih membuat rumah minimalis, mewah dan elit, kita masih dapat menemukan pemukiman penduduk yang menggunakan rumah tradisional, seperti Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, Kawasan Menteng Atas dan Setiabudi di wilayah Jakarta Selatan, serta upaya pelestariannya yang berada di Anjungan DKI Jakarta yaitu Taman Mini Indonesia Indah (TMII).

1. Rumah kebaya

Rumah adat betawi yang sudah tidak asing lagi ialah Rumah Kebaya. Filosofis yang dimiliki rumah adat satu ini ialah:

- keterbukaan dan keramahtamahan; dilihat dari teras dan pendopo yang luas untuk menerima tamu, menyingkirkan segala macam perbedaan dan menjunjung tinggi semangat kebersamaan,
- filosofis empat lima pancar; masyarakat betawi membangun rumah dengan konsep tersebut sebagai bentuk perlambangan empat penjuru mata angin, sedangkan yang kelima sebagai makna harapan untuk penghuni rumah,
- keseimbangan alam; sebagai bentuk gambaran keindahan dan kelestarian alam yang digemari masyarakat, mereka memberikan ragam hias berupa ukiran bunga atau kembang seperti melati yang melambangkan keharuman hati dan bunga matahari yang bermakna inspirasi,
- kerendahan hati; makna khas kerendahan hati terdapat dari keberadaan kaca dengan maksud bercermin terlebih dahulu sebelum mengkritik orang lain,
- keanggunan dan kesederhanaan; dilihat dari bentuk atapnya yang menyerupai lipatan kebaya, dan
- Pembatas antara teras dan dalam rumah; sebagai gambaran masyarakat Betawi yang memiliki batasan dan membedakan antara hal baik dan buruk.



Gambar 2

Sumber: m.dekoruma.com

2. Rumah gudang

Rumah adat satu ini terbentuk dipengaruhi akulturasi kebudayaan lain yang masuk dan menetap di DKI Jakarta. Nama gudang itu sendiri dilihat dari bentuknya yang menyerupai penyimpanan barang dagangan dan hasil pertanian, rumah ini biasa dibuat dari bahan kayu, berdinding tinggi dan luas agar terdapat sirkulasi yang baik di wilayah iklim tropis. Memiliki filosofis kebersamaan dilihat dari ruang tengah dan ruang dapur yang tidak memiliki sekat dan terdapat serambi di teras rumah untuk bercengkrama dengan tetangga agar terjalin kerukunan dan keharmonisan.

3. Rumah panggung

Rumah panggung adat Betawi biasa dibuat oleh penduduk di daerah pesisir. Bentuknya yang menyerupai panggung karena mulanya didirikan sebuah bangunan diatas bebatuan karang yang akhirnya menjadi tempat hunian. Meski demikian ada juga rumah panggung yang berada di darat, namun dengan kaki rumah lebih pendek.



Gambar 3

Sumber: genpi.co

b) Pakaian adat

Pakaian adat Betawi beraneka macam tergantung penggunaan, situasi, dan kondisi. Beberapa pakaiannya hasil dari pengaruh budaya Tionghoa dan Eropa. Berikut penjelasan rincinya:

1. Baju Sadaria

Pakaian adat satu ini berupa pakaian yang tertutup seperti koko. Pakaian pria biasanya dipadukan dengan sarung yang dilipat dan diletakkan di kedua pundak, peci, dan celana gelap atau motif batik mencerminkan filosofi sebagai laki-laki yang rendah hati, dinamis, sopan, dan memiliki wibawa. Biasa digunakan pada saat acara adat, aktrasi pariwisata, penyambutan tamu istimewa, dan peringatan hari besar. Baju adat Sadaria ini pria ini biasa disandingkan dengan kebaya encim pakaian wanita.



Gambar 4

Sumber: inilah.com

2. Kebaya Encim

Kebaya Encin adalah pakaian adat wanita Betawi seperti baju kebaya yang umumnya dikenal, hanya saja pakaian adat satu ini identik dengan bordiran bermotif bunga. Semua kalangan wanita umumnya menyukai kebaya ini karena simpel dan sederhana sehingga menampilkan kesan keanggunan. Biasanya dipadukan dengan bawahan kain batik dengan beragam model.

3. Pangsi Betawi

Pakaian ini biasa dipakai oleh jawara Betawi dengan paduan Baju Tikim sebagai atasan dan Celana Pangsi yang berasal dari kata Phang Si sebagai bawahan sehingga disebut dengan Baju Pangsi. Keduanya merupakan hasil adaptasi pakaian orang China yang menetap di Betawi. Baju Pangsi biasanya berwarna hitam dan diikat sabuk besar berwarna hijau, hitam,

atau merah dengan dilingkarkan di luar baju bagian pinggang, namun ada juga Baju Pangsi yang berwarna merah, hijau, dan putih yang memiliki makna tersendiri dari setiap warna.



Gambar 5

Sumber: bahankain.com

5. Baju Demang

Baju Demang adalah pakaian adat betawi yang biasa digunakan untuk acara resmi seperti pernikahan atau kenegaraan yang berunsur formal. Baju demang istilah lainnya yaitu jas biasa dipadukan dengan peci sebagai hiasan kepala serta kain sarung lasem yang dilipat secara serong dan dililitkan di pinggang. Sebagai aksesoris biasanya Baju Demang dilengkapi dengan rantai dada yang biasanya berupa emas dan arloji di saku untuk menambah kesan elegan namun mewah. Jika berpasangan baju adat ini disandingkan dengan wanita yang menggunakan Kebaya Encim.

Dulunya baju ini hanya dikenakan oleh para bangsawan, namun kini dapat dipakai oleh masyarakat umum dalam acara formal. Melambangkan kekuasaan, kewibawaan, dan kerapihan.



Gambar 6

Sumber: cnnindonesia.com

5. Baju Pengantin

Busana Pengantin setiap daerah memiliki keunikan sebagai identitas tersendiri begitupun daerah DKI Jakarta. Tentu menjadi pakaian paling indah, ramai, mewah, dan mencolok dibanding pakaian adat lainnya. Tujuannya agar pengantin di hari pernikahannya tampak begitu menawan layaknya seorang raja dan ratu.

Baju Pengantin Betawi memiliki beberapa unsur hasil akulturasi budaya luar, sebagai contohnya pada pakaian wanita yang kental dengan budaya Tionghoa dinamakan Dandanan Care None Pengantin Cine dan pada pengantin pria yang kental dengan nuansa budaya Arab di sebut Dandanan Care Haji.

Dandanan Care None Pengantin Cine cukup ramai dengan hiasan blus atau arasan cerah dari bahan satin dengan model *shanghai* (China) atau model baju kurung (Melayu) dan dipadukan sebuah bawahan rok *tuaki* (Kun) berwarna gelap yang melebar kebawah hingga mata kaki.

Sebagai hiasan terdapat perhiasan penutup dada dan bahu yang disebut teratai dengan paduan logam pada permukaannya bermotif bunga tanjung. Pada hiasan kepala dengan sanggul rambut buatan atau konde cepol tanpa sasakan namun dipadakan oleh tiga tusuk konde bertingkat. Biasanya Baju Pengantin dipadukan juga dengan siangko bercadar.



Gambar 7

Sumber: vncojewellery.com

c) Makanan Khas

Makanan khas Betawi memiliki cita rasa dan bentuk yang unik serta kaya akan rempah-rempah. Hasil pduan beberapa budaya seperti Melayu, Cina, Arab, hingga Belanda.

Makanan khas Betawi menjadi kuliner yang sudah terkenal bahkan dijual di luar daerah DKI Jakarta. Umumnya terdapat makanan ringan khas Betawi dan makanan berat khas Betawi. Makanan khas ini terus dilestarikan sebagai hidangan saat berkumpul bersama keluarga,

namunnya juga terdapat modifikasi sebagai inovasi terbaru untuk mengikuti perkembangan zaman dan tidak tertinggal.

1. Kerak Telor

Makanan khas ini menjadi identitas kuliner Betawi yang terkenal. Berbahan utama telur, beras ketan, kelapa parut sangria, ebi, dan dengan campuran beberapa bumbu untuk menambahkan cita rasa.



Gambar 8

Sumber: student-activity.binus.ac.id

2. Soto Betawi

Soto Betawi merupakan kuliner yang lezat, seperti kuah sayur namun dengan santan dan dipenuhi isian berupa daging sapi atau daging lainnya, kentang, dan tomat. Sekarang ini yang sering di temukan telah mengalami modifikasi sehingga isian bisa berupa apa saja sesuai selera.



Gambar 9

Sumber: wiki.ambisius.com

3. Roti Buaya

Roti Buaya biasa ditemukan saat mengiringi pengantin sebagai hantaran yang memiliki makna tersendiri bagi adat Betawi pada sebuah pernikahan. Bentuknya yang besar dan menyerupai hewan buaya bermakna ungkapan kesetiaan pasangan dipercayai masyarakat Betawi secara turun-temurun.



Gambar 10

Sumber: radarmukomuko.bacakoran.co

4. Kue Cucur

Kue Cucur merupakan makanan tradisional yang memiliki cita rasa yang khas yaitu manis karena berbahan dasar gula merah dan tepung beras, berbentuk bulat dan pipih, kemudian memiliki tekstur senyah pada bagian pinggir dan kenyal pada bagian tengah.



Gambar 11

Sumber: senibudayabetawi.com

6. Nasi Uduk Betawi

Siapa sangka nasi uduk yang sudah sering ditemukan di beberapa daerah ini ternyata makanan khas Betawi. Makanan ini berupa nasi liwet berwarna putih namun memiliki cita rasa yang gurih karena masak menggunakan air santan, daun salam, daun jeruk, lengkuas, dan serai sehingga menghasilkan aroma yang khas. Umumnya disajikan dengan taburan bawang goreng, tambahan lauk berupa ayam goreng, sambal, kerupuk ataupun lainnya sesuai selera.



Gambar 12

Sumber: okelihat.com

7. Gado-gado Betawi

Makanan tradisional satu ini berupa risan lontong, yaitu nasi yang dimasak di dalam daun pisang melingkar segingga menghasilkan tekstur nasi yang padat dan berbentuk bulat panjang. Agar memiliki paduan rasa yang sempurna diberikan potongan sayur yang telah direbus, kentang, tahu, tempe, atau lauk lainnya, kemudian diaduk dengan bumbu kacang yang sudah diberi bumbu, terakhir hidangkan dengan taburan kerupuk.



Gambar 13

Sumber: yukmakan.com

8. Semur Jengkol

Semur jengkol sudah cukup terkenal sehingga dapat ditemukan di daerah manapun sebagai masakan rumahan. Makanan satu ini cukup unik karena terkadang beraroma bau dan sedikit pahit sehingga beberapa orang menghindari makanan ini, di samping itu makanan ini cukup di gemari masyarakat Indonesia karena memiliki cita rasa yang khas.

Semur jengkol disajikan sebagai lauk bersama nasi putih atau juga nasi lainnya. Berbahan dasar jengkol yang berasal dari tumbuhan dan dimasak dengan campuran rempah-rempah, umumnya memiliki rasa pedas.



Gambar 14

Sumber: rri.co.id

9. Putu Mayang

Putu Mayang merupakan makanan khas Betawi yang cukup unik karena memiliki bentuk menyerupai mie namun berwarna-warni. Berbahan dasar tepung kanji atau tepung beras dengan campuran santan kelapa, kemudian makanan ini disajikan dengan kinca atau gula jawa cair sebagai cocolan.



Gambar 16

Sumber: Kompas.com

10. Getuk Lindri

Getuk lindri makanan khas Betawi satu ini juga tidak kalah unik dan lezatnya dengan kuliner lain. Berbahan dasar singkong yang dihaluskan dan dikukus hingga matang kemudian disajikan dengan parutan kelapa atau ampas kelapa.



Gambar 17

Sumber: atik.us

11. Bir Pletok

Setelah sekian banyaknya kuliner yang disebutkan berupa makanan ringan dan berat, kini kita membahas tentang minuman khas Betawi yang memiliki nilai sejarah berupa kebiasaan orang barat yang menetap di Indonesia, dengan kreatifnya masyarakat DKI Jakarta membuat minuman satu ini.

Bir ini dibuat dari bahan dasar rempah-rempah sehingga tidak memabukkan dan dapat dikonsumsi masyarakat Indonesia yang tidak meminum alkohol. Meskipun begitu, minuman

ini tetap menarik pembeli karena berwarna merah yang berasal dari kayu secang, dan beraroma wangi dengan bahan dasar jahe, daun pandan wangi, dan serai.



Gambar 18

Sumber: pinterpolitik.com

d) Tarian Tradisional

Daerah DKI Jakarta memiliki aneka ragam tarian sebagai warisan turun temurun yang biasa ditemukan saat acara penyambutan tamu, hiburan pada saat acara pernikahan, upacara adat, dan pertunjukan rakyat. Setiap tarian memiliki makna dan keistimewaannya tersendiri.

1. Tari Ondel-ondel

Tari Ondel-ondel merupakan tarian yang unik dan berbeda karena berupa boneka besar yang dimainkan seseorang didalamnya. Berpenampilan menarik dan ramai, diarak keliling kampung untuk meramaikan sebuah acara. Sebagai simbol budaya Betawi serta dapat mengusir roh jahat atau untuk menolak bala yang dipercayai oleh masyarakat betawi dahulu.



Gambar 19

Sumber: goodnewsfromindonesia.id

2. Tari Topeng Betawi

Daerah DKI Jakarta juga memiliki tarian berupa gerakan yang diiringi aktraksi topeng yang unik. Perbedaan yang mencolok antara topeng Betawi dengan yang lain yaitu terletak pada jenis tipeng, gerakan, busana, dan tema cerita yang diangkat pada tarian tersebut.



Gambar 20

Sumber: tempo.co

3. Tari Lenggang Nyai

Tarian tradisional yang diciptakan oleh Wiwik Widiastuti pada 2002 ini menjadi simbol perjuangan para perempuan Betawi, khususnya Nyai Dasimah. “Lenggang” sendiri memiliki arti “melenggak-lenggok”, sedangkan “Nyai” merupakan panggilan kepada wanita yang sudah dewasa atau sepuh. Nyai Dasimah merupakan sosok inspirasi sebagai gadis Betawi yang berparas cantik dan berani.



Gambar 21

Sumber: id.theasianparent.com

4. Tari Ronggeng Blantek

Merupakan tarian dengan unsur teater rakyat Betawi dengan gerakan dinamis dan ritmis yang menjadi ciri khas tersendiri bagi keunikan tarian ini. Tarian ini merupakan sebuah kesenian yang tumbuh dari pertunjukan rakyat Betawi pada masa penjajahan Belanda.



Gambar 22

Sumber: senibudayabetawi.com

5. Tari Cokek

Tari Cokek menjadi tarian cukup populer dengan hiasan penarinya yang tebal dan putih karena dipengaruhi budaya Tionghoa pada abad ke-19. Tari Cokek sebenarnya pengiring tarian lain seperti Tari Sembah Nyai dan Tari sirih kuning. Sang penari umumnya mengajak penonton untuk ikut menari dan tidak dapat ditolak.



Gambar 23

Sumber: senibudayabetawi.com

6. Tari Zapin Betawi

Tari Zapin Betawi merupakan perpaduan budaya Arab dan budaya Betawi itu sendiri. Tarian ini pada awalnya berfungsi sebagai media penyebaran agama Islam berkembang hingga kini dapat ditemukan sebagai hiburan dalam pelestarian budaya.



Gambar 24

Sumber: senibudayabetawi.com

7. Tari Nandak Ganjen

Tarian satu ini memiliki unsur ceria sehingga busana yang digunakanpun berwarna cerah dan ditarikan oleh para remaja perempuan yang beranjak dewasa karena menggambarkan masa pubertas. Suasana yang dirasakan yaitu kebahagiaan dan keceriaan.



Gambar 25

Sumber: kebudayaanbetawi.com

8. Tari Sirih Kuning

Tarian ini biasa dilakukan dengan berpasangan laki-laki dan perempuan, merupakan inspirasi dari Tari Cokek. Biasanya tarian ini ditampilkan sebagai penyambutan tamu penting atau pada acara pernikahan.



Gambar 26

Sumber: senibudayabanten.com

e) Alat musik tradisional

Alat musik umumnya sebagai pengiring sebuah nyanyian atau tarian, ada beberapa alat musik DKI Jakarta yang masih dijaga hingga kini.

1. Gambang Kromong

Alat musik ini merupakan paduan beberapa alat music yang dimainkan secara beriringan, menjadi symbol budaya Betawi yang terkenal. Alat musik itu terdiri dari:

- gambang; alat music pukul dari susunan bilah kayu yang berbaris dengan nada yang berbeda,
- kromong; alat musik pukul logam yang mirip alat music boning dalam gamelan Jawa,
- kendang; alat musik tabuh dari kayu dan kulit hewan,

- kecrek; alat music pukul dari kepingan logam,
- ningnong; alat musik pukul berupa dua piringan lingkaran dengan benjolan di bagian tengahberbahan perunggu,
- trompet, merupakan alat musik tiup dengan berbentuk corong sehingga berbunyi nyaring dan terbuat dari logam,
- bangsing; alat musik tiup dari bambu atau sering disebut dengan suling atau seruling,
- kongahyan; alat musik gesek berdawai dua dengan ukuran kecil,
- tehyan; alat musik gesek berdawai dua dengan ukuran sedang,
- sukong; alat musik gesek berdawai dua dengan ukuran besar,
- gong enam; enam gong kecil yang digantung pada gawangan, dan
- gong dan kempul; dua alat musik pukul yang digantung, berhadapan, gong di sini lebih besar dari kempul.



Gambar 27

Sumber: travel.detik.com

2. Tanjidor

Alat musik Tanjidor merupakan identitas budaya Betawi sejak abad ke-19 yang cukup unik. Tanjidor dimainkan dengan cara ditiup dengan ukuran besar melingkar di pundak.



Gambar 28

Sumber: id.m.wikipedia.org

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi pembelajaran budaya Betawi di SDN Karangantu berhasil meningkatkan kesadaran budaya siswa secara signifikan. Integrasi budaya Betawi dalam pembelajaran tematik terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap positif, dan apresiasi siswa terhadap budaya lokal. Strategi pembelajaran yang bervariasi, meliputi storytelling, seni dan budaya, serta pembelajaran berbasis proyek, mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa.

Pembelajaran budaya Betawi tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sarana pengembangan karakter dan identitas siswa. Nilai-nilai luhur dalam budaya Betawi seperti gotong royong, toleransi, dan kreativitas dapat diinternalisasi melalui proses pembelajaran yang sistematis dan berkelanjutan.

Penelitian ini merekomendasikan pengembangan kurikulum muatan lokal yang lebih terstruktur untuk pembelajaran budaya Betawi di sekolah dasar. Perlunya penyediaan sumber belajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, pelatihan guru tentang pembelajaran berbasis budaya lokal, dan kerjasama dengan komunitas budaya Betawi untuk memperkaya proses pembelajaran.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada lingkup wilayah yang terbatas pada satu sekolah dan durasi penelitian yang relatif singkat. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak sekolah dengan latar belakang yang beragam dan menggunakan desain longitudinal untuk melihat dampak jangka panjang pembelajaran budaya terhadap kesadaran budaya siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada Kepala Sekolah SDN Karangantu yang telah memberikan izin dan dukungan penuh terhadap pelaksanaan penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh guru dan siswa yang telah berpartisipasi aktif dalam penelitian. Terima kasih kepada Universitas Bina Bangsa yang telah memberikan dukungan fasilitas penelitian dan kepada komunitas budaya Betawi yang telah berbagi pengetahuan dan pengalaman berharga.

DAFTAR REFERENSI

- Andriani, S., & Kusuma, D. (2020). Implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 85–94. <https://doi.org/10.21009/JPD.011.09>
- Budiarti, M., & Haryanto, E. (2021). Strategi pelestarian budaya lokal melalui pendidikan karakter di sekolah dasar. *Indonesian Journal of Primary Education*, 5(1), 45–56. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v5i1.31456>
- Dewi, R., & Sari, A. (2019). Pengintegrasian nilai-nilai budaya Betawi dalam pembelajaran tematik sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 412–420. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i4.21765>
- Firdaus, M. (2022). Pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Educatio*, 8(2), 234–241. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.2143>
- Gunawan, I., & Palupi, A. (2020). Taksonomi Bloom revisi ranah kognitif dalam pembelajaran budaya lokal. *Premiere Educandum*, 10(1), 12–23. <https://doi.org/10.25273/pe.v10i1.6168>
- Handayani, P., & Nugroho, S. (2021). Model pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk memperkuat identitas budaya siswa. *Jurnal Kependidikan*, 7(3), 298–308. <https://doi.org/10.21831/jk.v7i3.41234>
- Hastuti, D. (2020). Efektivitas pembelajaran seni budaya Betawi dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Seni Budaya*, 15(2), 78–89. <https://doi.org/10.31851/jsb.v15i2.4523>
- Koentjaraningrat, K. (2009). Pengantar ilmu antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusuma, A., & Wijaya, T. (2023). Implementasi kurikulum merdeka dengan muatan lokal budaya Betawi. *Jurnal Kurikulum dan Teknologi Pendidikan*, 8(1), 56–67. <https://doi.org/10.17977/um017v8i12023p056>
- Lestari, N., & Rahman, F. (2019). Dongeng Betawi sebagai media pembelajaran karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 167–178. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.25351>
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ningrum, E., & Sobandi, A. (2021). Peran guru dalam mengintegrasikan budaya lokal pada pembelajaran di sekolah dasar. *Elementary School*, 8(2), 245–254. <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v8i2.1234>
- Pratiwi, S., & Hartono, Y. (2020). Analisis kesadaran budaya siswa sekolah dasar melalui pembelajaran berbasis etnopedagogi. *Mimbar Sekolah Dasar*, 7(2), 189–201. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v7i2.24576>

- Rahayu, M., & Susanto, G. (2022). Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal Betawi untuk siswa sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 22(1), 89–102. <https://doi.org/10.17509/jpp.v22i1.45678>
- Rusman, R. (2011). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sari, D., & Mulyani, S. (2021). Pembelajaran tari tradisional Betawi untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik siswa. *Jurnal Seni Tari*, 10(1), 34–45. <https://doi.org/10.15294/jst.v10i1.43210>
- Setiawan, B., & Indrawati, R. (2020). Storytelling sebagai metode pembelajaran budaya lokal di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 6(2), 156–167. <https://doi.org/10.22219/jinop.v6i2.12456>
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Supriyanto, A. (2018). Pembelajaran berbasis budaya lokal sebagai upaya pelestarian identitas bangsa. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 6(4), 142–152. <https://doi.org/10.17977/um030v6i42018p142>
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Wulandari, F. (2019). Integrasi cerita rakyat Betawi dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan literasi siswa. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2), 78–90. <https://doi.org/10.15294/jpbsi.v13i2.28765>
- Yusuf, M., & Arief, S. (2023). Evaluasi program pembelajaran muatan lokal budaya Betawi di sekolah dasar Jakarta. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 14(1), 23–35. <https://doi.org/10.21009/JEP.141.03>





Gambar 1. Mahasiswa menjelaskan terkait kesenian Jakarta